

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk paedagogik. Maksudnya makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat. Fitrah Allah untuk manusia yang di sini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.¹

Namun dalam proses mengembangkan potensi yang di miliknya, alangkah lebih baiknya jika pribadi yang bersangkutan ditemani dan dibimbing oleh tutor yang handal. Yaitu tutor yang mampu menggabungkan antara potensi iman dengan potensi akal. Setelah diadakan berbagai pengkajian oleh berbagai pakar dan pemerhati pendidikan Islam, ternyata dunia pendidikan Islam di era kontemporer ini, masih dilanda berbagai masalah. Di antara permasalahan tersebut adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan.² Dualisme ini tampaknya sudah terjadi sejak runtuhnya kejayaan Islam Klasik, kemudian dilanjutkan di era penjajahan dan terus tumbuh dan berkembang sampai saat ini

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16.

² Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 3.

dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman. Hal ini dapat dilihat dari dualisme konsep keilmuan yang pada gilirannya menjalar kepada dualisme kelembagaan dan kurikulum. Sebenarnya hal ini tidak boleh terjadi, karena dualisme tersebut agaknya diadopsi dari sistem pendidikan Barat yang sekuler dan tidak berlandaskan kepada paradigma tauhid dan nilai-nilai ajaran Qur'ani seperti yang telah terjadi pada zaman keemasan Islam Klasik yang pada saat itu mampu melahirkan dan mengembangkan pemikiran filosofis, rasionalis, dan empiris yang kemudian memunculkan berbagai cabang disiplin ilmu dan bahkan teknologi dari para ilmuwan atau cendekiawan muslim saat itu. Di zaman itu, sungguh banyak ilmuwan muslim yang berjasa bagi perkembangan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Al-Jabir, dan Al-Kawarizmi. Bahkan saat itu cukup banyak pusat-pusat pengkajian dan penelitian yang dibangun diberbagai kota, seperti *Bait Al-Hikmah* di Baghdad.³

Di samping permasalahan dikotomi diatas, banyak juga para pakar yang menyoroti dan menilai bahwa pendidikan Islam selama ini masih kurang berkualitas, baik dari segi kognitif apa lagi afektif dan psikomotoriknya. Selain itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa tidak sedikit umat islam yang cerdas otaknya namun kering hatinya. Di antara penyebab utamanya adalah karena lebih banyak menekankan proses belajar mengajar kepada aspek kognitif,

³ Himmah, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Vol.VI, No. 15 Januari – April. 2005), h. 16.

ketimbang aspek afektif, padahal yang sangat dibutuhkan sekarang ini adalah ranah afektif tersebut sebagai landasan spiritual, etika dan moral untuk membangun bangsa Indonesia yang sedang dilanda berbagai krisis. Karena kognitif yang menjadi penekanan di banyak lembaga pendidikan Islam sehingga selama ini tampaknya kurang terjadi internalisasi “nilai” dan “makna” pada diri siswa atau mahasiswa.⁴

Ada permasalahan dalam lingkungan pendidikan yang menurut penulis sangat memperhatikan terjadi dikalangan generasi umat islam sekarang, terlebih apabila hal ini terus dibiarkan berkelanjutan. Yaitu fenomena yang terjadi dalam lingkungan pendidikan dimana siswa SMA masih kesulitan menghafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, dan pelajaran lain yang di ajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Mereka merasa terbebani dengan tugas menghafal. Namun sebaliknya, mereka merasa *enjoy* bahkan sangat menikmati ketika menghafal rumus-rumus Matematika, Rumus Fisika, menghafalkan unsur-unsur Kimia. Dalam kejadian ini penulis merasa adanya sebuah paradigma pemahaman yang telah menancap pada diri siswa-siswa. Mereka cenderung belajar dengan maksimal mata pelajaran yang menurut mereka lebih penting dan mengesampingkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menurut mereka kurang penting bahkan tidak penting.

⁴ Abdullah, Abdurahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), h. 58.

Karena itu, penulis merasa perlu mengetahui sejauh mana kerangka berfikir atau *persepsi* pentingnya mempelajari Pendidikan agama Islam sejak usia dini, terlebih ketika memasuki usia remaja, dan memutus sejarah akan paradigma dikotomi ilmu pengetahuan, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **HUBUNGAN PERSEPSI SISWA DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 SIDOARJO.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi siswa tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sidoarjo?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sidoarjo?
3. Adakah hubungan antara persepsi siswa dengan tingkat keberhasilan belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sidoarjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti dan harus mempunyai tujuan, karena dengan tujuan yang jelas maka kegiatan penelitian akan lebih bermakna dan lebih bermanfaat. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui persepsi siswa tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sidoarjo.
2. Ingin mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMAN 1 Sidoarjo.
3. Ingin membuktikan hubungan antara persepsi siswa dengan tingkat keberhasilan belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan akan berguna bagi berbagai kalangan yaitu:

1. Akademis ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Sosial Praktis.
 - a. Institusi siswa SMAN 1 Sidoarjo sebagai bahan kritik dan evaluasi terhadap pengelolaan lembaga pendidikannya, untuk kemajuan di masa yang akan datang.
 - b. Institusi pendidikan lain yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan siswa-siswinya melalui penanaman motivasi belajar pentingnya ilmu pengetahuan baik umum dan agama.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam pengembangan sistem pendidikan dan sebagai kontribusi pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang bagi para praktisis pendidikan.

E. Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek yang menjadi titik perhatian saat penelitian. Bertolak dari masalah penelitian yang telah di kemukakan diatas maka dengan mudah dapat dikenali variabel-variabel penelitiannya. Bahwa dalam penelitian ini masalah yang dibahas ini mempunyai dua variabel. yaitu:

- a. *Independent variabel* atau variabel bebas. Adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependentt* (terikat). Variabel ini selanjutnya disebut dengan variabel (X) yaitu persepsi siswa.
- b. *Dependent variabel* atau variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini selanjutnya disebut dengan variabel (Y) yaitu tingkat keberhasilan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan dengan tujuan untuk menghindari perbedaan pengertian dalam memahami dan menginterpretasikan maksud judul agar sesuai dengan apa yang penulis harapkan, definisi operasional dari variable-variabel tersebut adalah:

1. Persepsi siswa mengenai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengetahui sejauh mana kerangka berfikir siswa SMAN 1 Sidoarjo memahami akan pentingnya mempelajari pendidikan Agama Islam beserta

tindakan mereka dalam merealisasikan yang telah menancap dalam diri mereka.

2. Tingkat Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam, prestasi adalah hasil yang dicapai, sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat dari pendidikan. Sedangkan apabila kedua suku kata tersebut digabungkan maka prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁵

G. Sistematika Pembahasan

Bagian awal dari skripsi ini adalah pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub-sub yang merupakan gambaran secara keseluruhan yang meliputi : Latar belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis, Metode Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika pembahasan.

Bagian yang kedua adalah Pembahasan, bab ini akan memuat beberapa sub bab pembahasan yaitu, Tinjauan tentang persepsi siswa mengenai urgensi pendidikan Agama Islam yang meliputi: Pengertian persepsi, faktor-faktor timbulnya persepsi, ruang lingkup pendidikan agama islam, tinjauan tentang prestasi belajar meliputi: Pengertian Tingkat Keberhasilan Pendidikan Agama

⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta : Bina Aksara, 1999), h. 43.

Islam, Indikator dan Aspek-Aspek prestasi belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Selanjutnya bagian yang ketiga dari skripsi ini berisi tentang penyajian data dan analisis data, yang meliputi deskripsi objek penelitian, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah serta keadaan guru dan karyawan sekolah. Penyajian data dan analisis data meliputi data hasil angket tentang persepsi siswa mengenai urgensi pendidikan agama Islam, Data hasil nilai akhir siswa serta yang terakhir hasil korelasi.

Dan skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan memuat kesimpulan dan saran-saran.
